

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Prinsip

Prinsip merupakan pedoman umum yang menjadi dasar bagi tindakan dan keputusan. Prinsip ini bersifat universal, artinya berlaku di mana saja dan kapan saja. Fungsi utama prinsip adalah memastikan konsistensi dalam bertindak dan mencegah kesalahpahaman. Prinsip ini menjadi landasan bagi berbagai bidang kehidupan, mulai dari bisnis hingga ilmu pengetahuan.¹² Prinsip utama adalah landasan paling dasar yang mengatur perilaku. Ini seperti fondasi sebuah bangunan, sementara itu prinsip secara umum adalah aturan atau pedoman yang lebih luas. Prinsip-prinsip ini menjadi acuan kita dalam berpikir dan bertindak, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam bidang-bidang tertentu seperti hukum atau etika.¹³ Membentuk kerangka kerja yang membimbing perilaku manusia dalam berbagai konteks kehidupan. Tidak ada tindakan-tindakan di luar ketiga prinsip ini. Ketiganya berbeda dengan esensi jiwa dan intelek sebagai bagian tertinggi jiwa, tetapi ketiganya hanyalah prinsip-prinsip dari beberapa tindakan. Prinsip pertama berkaitan dengan jiwa vegetatif, karena daya-daya pada bagian ini aktif. Marah, iri hati, gembira, dan sedih adalah

¹²Jamilah dan Basyarudin Basyarudin. Jamilah, *Konsep Dan Prinsip Pasar Modal Konvensional Versus Pasar Modal Syariah*, 2023, 4.

¹³Ibid., 8.

aktif sifatnya. Sementara, daya-daya dikatakan ada karena kita memiliki kemampuan dan mengalami nafsu-nafsu ini, menjadi marah, menjadi sedih, dan selanjutnya. Prinsip kedua, daya-daya yang berkaitan dengan intelek dan kehendak. Prinsip ketiga mengidentifikasikan keutamaan dengan kebiasaan atau perilaku. Perilaku atau kebiasaan dikatakan ada karena secara konstan menggunakan nafsu-nafsu secara baik atau buruk. Suatu habitus adalah suatu disposisi yang menentukan dari sebuah daya dalam percapainnya dengan sesuatu.¹⁴ Ketika sesuatu dibuat sesuai dengan kodrat sesuatu tersebut, di situ ada perilaku kebaikan yang mengatur sesuatu dilakukan dengan baik. Kalau tidak, akan menjadi perilaku buruk di mana sesuatu dilakukan secara buruk.

Pengambilan keputusan merupakan kejadian dan pengalaman umum dalam kehidupan manusia. Pengambilan keputusan merupakan hasil alami dari menjalani kehidupan yang terus berkembang dan lebih baik. Pengambilan keputusan merupakan hasil dari memikirkan solusi atas tantangan hidup. Kehidupan di masa depan ditentukan oleh keputusan yang dibuat atau telah dibuat. Pengambilan keputusan merupakan hasil dari proses mental atau kognitif yang melibatkan pemilihan tindakan dari serangkaian pilihan yang tersedia. Keputusan dibuat untuk melaksanakan tindakan yang dipilih dan dilaksanakan sesuai dengan proses pengambilan keputusan. Situasi yang memerlukan tindakan berdasarkan sejumlah pilihan

¹⁴CSE Dr. Simpelesius Sandur, *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, PT. Kanisi. (Yogyakarta, 2020), 101–102.

yang tersedia mengarah pada pengambilan keputusan. Masalah muncul ketika harapan dan kenyataan berbeda.¹⁵ Selain menghilangkan atau mengatasi keadaan yang tidak menyenangkan, keputusan yang dibuat dalam upaya mengatasi kesulitan juga harus mampu menghilangkan penyebab masalah. Dengan kata lain, salah satu persyaratan untuk pendekatan pemecahan masalah yang berhasil adalah solusi yang dapat menghilangkan gejala masalah sekaligus akar penyebabnya. Ruang lingkup penyelesaian masalah tidak boleh dibatasi pada penanganan masalah teknis. Perhatian juga harus diberikan pada masalah psikologis. Ini berarti bahwa selain layak secara teknis, proses pemecahan masalah harus mempertimbangkan seberapa luas pendekatan solusi yang dipilih dapat diterima.¹⁶ Pengambilan keputusan melibatkan pemilihan dari berbagai pilihan sambil mempertimbangkan berbagai faktor. Ada juga jenis pengambilan keputusan lainnya, termasuk pengambilan keputusan individu dan kelompok, keputusan taktis, operasional, dan strategis berdasarkan nilai-nilai yang mempertimbangkan setiap aspek dari apa yang terjadi.

B. Pengertian Prinsip Etika

Istilah Yunani "*ethos*" (ethos berarti karakter atau kebiasaan) merupakan asal mula etika. Etika dalam filsafat mengkaji prinsip-prinsip dan

¹⁵J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik Untuk Organisasi Publik Dan Organisasi Non Profit*, PT. Grasin. (Jakarta, 1996), 53.

¹⁶S. Siagian, *Teori Dan Praktek Pengambilan Keputusan*, CV.Haji Ma. (Jakarta, 1998), 56.

standar moral yang mengatur perilaku manusia. Terdapat beberapa aliran dalam etika, seperti etika deontologis, etika utilitarian, dan etika kebajikan, yang masing-masing memiliki pendekatan berbeda dalam menentukan tindakan yang benar.¹⁷ Prinsip etika adalah aturan yang mengatur bagaimana orang berperilaku baik secara individu maupun kolektif dalam masyarakat. Standar moral dan etika memberikan dasar untuk penilaian tentang apa yang baik dan salah. Dalam situasi ini, nilai-nilai moral menjadi penting untuk membina hubungan sosial yang damai dan adil. Etika didefinisikan sebagai "ilmu tentang apa yang baik dan tentang hak-hak dan kewajiban moral" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).¹⁸ Akibatnya, prinsip-prinsip moral yang membentuk perilaku dalam kegiatan pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas ditetapkan oleh etika pendidikan. Sikap dan perilaku individu dalam prosedur pendidikan dipandu oleh cita-cita ini. Bentuk dasar nilai-nilai yang diajarkan dalam lingkungan pendidikan. Upaya yang disengaja dan disengaja untuk mengubah moral siswa dilakukan oleh instruktur melalui pengajaran nilai-nilai yang benar dan salah, hak dan kewajiban moral, dan moral yang baik dan buruk. Ini dikenal sebagai etika pendidikan. Tidak ada diskusi tentang integritas akademis dalam etika pendidikan. Dalam pendidikan dan pembelajaran, kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat,

¹⁷Dr. Simpelesius Sandur, *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, 346.

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). 309

dan akuntabilitas merupakan prinsip-prinsip penting.¹⁹ Hal ini mencakup nilai-nilai dasar etika pendidikan, relasi antara guru dan murid hendaknya melalui perbuatan-perbuatan yang baik dengan penuh kasih. Etika adalah bidang yang mempelajari nilai-nilai moral dan standar perilaku yang diterapkan dalam memutuskan yang benar dan salah. Prinsip etika adalah aturan atau pedoman moral yang digunakan untuk bertindak atau mengambil keputusan dalam situasi tertentu. Beberapa prinsip etika umum yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan adalah seperti prinsip keadilan, kejujuran, menghormati martabat manusia, dan kewajiban moral. Prinsip-prinsip ini membantu orang dan kelompok dalam mengambil keputusan yang mempertimbangkan konsekuensi moralnya dan memastikan bahwa tindakan yang dilakukan sesuai dengan standar moral yang diterima oleh masyarakat. Prinsip etika merupakan kumpulan aturan atau pedoman moral yang menjadi dasar bagi manusia dalam mengambil keputusan dan bertindak. Sederhananya, prinsip etika adalah semacam kompas moral yang membantu kita membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk dalam berbagai situasi kehidupan. Prinsip etika adalah kompas moral yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika, kita dapat hidup lebih bermakna, membangun masyarakat yang lebih baik, dan memberikan kontribusi positif

¹⁹Zulham, "Etika Pendidikan," *Jurnal Effendi* 6, no. 5 (2020): 7.

bagi dunia.²⁰ Dengan menerapkan prinsip etika dalam perilaku dan keputusan sehari-hari, seseorang dapat membentuk karakter yang baik, membangun hubungan yang kuat dengan orang lain, dan membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan bermoral. Dalam bisnis, pendidikan, dan politik, antara lain, standar etika berfungsi sebagai dasar penting untuk pengambilan keputusan.

Etika sebagaimana didefinisikan oleh Plato adalah studi tentang apa yang membentuk kebaikan, keadilan, kebenaran, dan kebijaksanaan dalam eksistensi manusia. Menurut Plato, etika adalah studi tentang prinsip-prinsip moral, kebajikan, dan makna hakiki dari eksistensi. Plato juga menekankan perlunya pendidikan karakter. Plato berpendapat bahwa orang harus belajar untuk menundukkan naluri dasar mereka dan mengutamakan kebajikan, keadilan, dan pengetahuan.²¹ Individu yang baik, menurut pendapat Plato, akan menjalani kehidupan yang bahagia dan memenuhi tujuan hidup mereka yang sebenarnya. Teori etika Plato mencakup diskusi tentang sifat manusia bahwa ada tiga komponen jiwa manusia yaitu, akal budi, roh, dan hasrat. Ketiga komponen ini harus selaras dan seimbang agar manusia.²² Dari sudut pandang etika Kristen, gagasan Plato sangat membantu dalam memahami gagasan seperti pengetahuan, keadilan, dan kebenaran. Menekankan

²⁰S Bok, "Lying: Moral Choice in Public and Private Life," in *Vintage Books*, 1999, 31–49.

²¹ Hieronymus Simorangkir, "Jiwa Manusia Dalam Pandangan Plato," *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 3, no. 2 (2004): 11.

²²Firman Siregar, "Pengantar Filsafat," *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 2 (2018): 110.

pentingnya menjalani hidup yang layak dan mengejar kebenaran. Meskipun gagasan etika Plato dan etika Kristen berbeda, penalaran etika dalam lingkungan keagamaan mungkin tetap terinspirasi oleh gagasan Plato.

C. Prinsip Etika Thomas Aquinas

Etika Thomas Aquinas adalah suatu yang dikembangkan oleh Thomas Aquinas. Pemikiran Thomas Aquinas yang luas tentang kebahagiaan dan moralitas sangat bergantung pada etika yang bangun dengan tulisannya, "*Summa Theologiae*" dan "*Summa Contra Gentiles*". Beberapa prinsip-prinsip utama Etika Thomas Aquinas yang relevan:

a. Tujuan Akhir

Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan, proyek atau program. Untuk membantu pelaksana beroperasi dengan sukses dan efisien, target biasanya dibuat untuk memberi mereka arahan dan bimbingan.²³ Tujuan akhir pendidikan merupakan tujuan yang harus dicapai pada akhir proses belajar mengajar, seperti bertambahnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Sasaran ini harus spesifik, terukur, realistis, relevan dan memiliki batas waktu. Pada akhir proses pembelajaran, pendidikan karakter sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter termasuk percaya diri, takwa, kejujuran,

²³Afaf Wafiqoh Nusaibah, "Urgensi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Program Merdeka Belajar & Pendidikan Islam Yang Berkemajuan," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2023): 2.

disiplin, dan berpikir kritis. Tujuan ini ditetapkan untuk membantu siswa menjadi individu yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan masa depan.²⁴ Namun, tujuan akhir harus jelas, spesifik, dan terukur untuk memastikan tujuan yang diinginkan tercapai.

Thomas Aquinas menganggap tujuan akhir adalah tujuan tertinggi dan terpenting dalam kehidupan manusia. Thomas Aquinas menjelaskan memiliki hubungan dengan Tuhan akan menuntun seseorang menuju kepuasan mutlak atau kebahagiaan sejati, yang merupakan tujuan utama umat manusia. Thomas Aquinas juga menekankan peran kebebasan manusia dalam mencapai tujuan akhir bahwa orang memiliki kebebasan untuk memilih antara yang baik dan yang jahat dan bahwa pilihan ini akan mempengaruhi orientasi hidupnya menuju tujuan akhir.²⁵ Semua orang ingin mencapai kebahagiaan sempurna melalui hubungan dengan Tuhan dan menggunakan kebebasan manusia untuk memilih antara yang baik dan yang jahat.

Kejahatan (*malum*) adalah konsep luas yang mencakup semua bentuk realitas negatif, seperti yang disebutkan dalam *Summa Theologiae* dan *Summa Contra Gentiles*. Thomas Aquinas menjelaskan bahwa *malum* adalah sejenis dengan kebaikan. Aquinas tidak berbicara secara jelas

²⁴E. Sumaryono, *Etika Dan Hukum: Relevansi Teori Hukum Dan Kodrat Thomas Aquinas*, ed. Dr. Martino Sardi, PT. Kanisi. (Yogyakarta, 2002), 25.

²⁵Ramanuja, "Dua Pedagogi Untuk Kebahagiaan: Tujuan Penyembuhan Dan Metode Penyembuhan Dalam *Summa Theologiae* Karya Thomas Aquinas," *Royal Institute of Philosophy Supplement* 6, no. 6 (2010): 52.

tentang perundungan tetapi penjelasannya tentang baik dan jahat dapat digunakan untuk memahami tentang perundungan. Suatu keburukan jika dibandingkan dengan tujuan akhir manusia, yaitu tercapainya kebahagiaan yang sempurna. Menganggap *bullying* sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan dan keadilan akan menekankan pentingnya menghindari tindakan yang menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan bagi orang lain, karena hal ini mengganggu proses pencapaian kebahagiaan yang sempurna.²⁶ Thomas Aquinas mengemukakan bahwa tujuan akhir manusia adalah mencapai kebahagiaan yang sempurna, yang mencakup kepuasan spiritual dan hubungan dengan Tuhan, selain kepuasan materi. Secara tidak langsung membahas *bullying*, namun mengungkapkan tentang kebaikan dan keburukan. Digunakan untuk memahami bahwa *bullying* adalah suatu tindakan yang dibandingkan dengan tujuan akhir manusia, yaitu mencapai kebahagiaan sempurna.

Thomas Aquinas percaya bahwa tujuan akhir artinya mencapai kemakmuran. Kebajikan ini meliputi keadilan, kebenaran, serta kebaikan. Pada konteks perundungan dapat dihindari dan diwujudkan dengan menghargai hak-hak orang lain serta menghindari tindakan yang merugikan atau merugikan orang lain. Mencapai kepuasan dan

²⁶Titus Noveno Herjanto, “Malum Dalam Perspektif Metafisika Thomas Aquinas,” *De malo* 1, no. 1 (2017): 22.

bahwasanya ini artinya, sumber kebahagiaan sejati dalam konteks perundungan dapat dihindari dan diwujudkan dengan menghargai hak-hak orang lain serta menghindari tindakan yang merugikan atau merugikan orang lain.²⁷ Kesejahteraan menjadi tujuan akhir, sekolah dapat mengatasi bullying melalui cara merasakan anak-anak harus diajarkan untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Karakter juga membangun pendidikan karakter yang serius pada keberanian, ikut merasakan keadilan dapat membantu anak-anak menghadapi tantangan dengan orang bijak serta sopan. Menghargai hak-hak, sekolah wajib menghargai hak-hak setiap individu dan Mengajarkan anak-anak buat menghormati hak-hak orang lain dan membentuk komunitas yang serasi, integrasi dan inklusi dapat membantu menciptakan komunitas sekolah yang serasi dan inklusif.²⁸ Jadi dapat disimpulkan dalam tujuan akhir Thomas Aquinas bahwa, dapat memahami satu dengan yang lain, memiliki karakter yang baik dan menghargai tiap hak-hak seseorang.

b. Kebahagiaan dan Moralitas

Kebahagiaan dapat bervariasi menurut individu dan konteksnya. Ada yang beranggapan bahwa kebahagiaan adalah adanya harta benda yang cukup dan melimpah, atau kesuksesan dalam karir, pendidikan, usaha, dan lain sebagainya. Ada pula yang beranggapan bahwa

²⁷ Sumaryono, *Etika Dan Hukum: Relevansi Teori Hukum Dan Kodrat Thomas Aquinas*, 35.

²⁸ *Ibid.*, 40.

kebahagiaan adalah “ bebas” berbuat sesuka hatinya, bebas bepergian, bebas bekerja, bebas beribadah, dan sebagainya. Tanpa ada batasan atau larangan yang dapat menghambat kebebasan.²⁹ Pengertian moral adalah asas-asas dan nilai yang mengatur tingkah laku manusia agar manusia dapat hidup rukun dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Moralitas adalah sistem nilai dan prinsip yang mengatur perilaku manusia, membantu membuat keputusan yang adil dan jujur, serta mendorong kebaikan dan keadilan. Moralitas dapat meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat secara umum. Dengan prinsip moral yang jelas, orang dapat hidup lebih harmonis.³⁰ Moralitas adalah sistem nilai dan prinsip yang mengatur perilaku manusia, membantu membuat keputusan yang benar dan adil, serta mempromosikan kebaikan dan keadilan. Thomas Aquinas memiliki pandangan komprehensif tentang kebahagiaan dan moralitas, yang dipengaruhi oleh tradisi Aristoteles dan ajaran Kristen. Thomas Aquinas juga mengidentifikasi dua jenis kebahagiaan yaitu *ukhrawi* (abadi) dan dunia (duniawi). Kebahagiaan *ukhrawi* merupakan kebahagiaan yang utama karena bersifat kekal, sedangkan kebahagiaan duniawi ini merupakan pelengkap yang meliputi akal, pikiran, kesehatan jasmani dan rohani, serta

²⁹Istiqomah dan Rizki Dawanti. Sri Wahyuning Astuti, “Meningkatkan Kebahagiaan Dengan Menggunakan Pendekatan Psikologi Positif Pada Pekerja Migran,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 5, no. 1 (2010): 4.

³⁰ Bok, “Lying: Moral Choice in Public and Private Life,” 44.

harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan berbagi dengan sesama.³¹ Thomas Aquinas menegaskan bahwa tujuan akhir manusia adalah mengejar kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut terdapat dalam kesadaran akan kebenaran dan kebaikan yang dapat diperoleh melalui perenungan (pengamatan terhadap Tuhan) dan perbuatan baik, serta menekankan pentingnya keterlibatan sosial dalam mewujudkan akhlak. Misalnya, persahabatan merupakan hubungan sosial tertinggi yang dialami manusia dan dapat mengantarkan seseorang kepada tujuan hidupnya yaitu kebaikan.³² Kebahagiaan sebagai tujuan akhir manusia dan moralitas sebagai cara untuk mencapai kebahagiaan. Moralitas adalah prinsip-prinsip yang mengarahkan manusia untuk berperilaku sesuai dengan Tuhan dan untuk mencapai kebahagiaan.

Kebahagiaan sejati dapat dicapai melalui meditasi dan perbuatan baik. Dalam konteks anti perundungan, kebahagiaan ini dapat membantu korban perundungan tetap optimis dan tidak kehilangan harapan. Mereka melihat bahwa banyak orang yang peduli terhadap mereka dan bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan mereka. Kebahagiaan global juga berperan dalam melawan perundungan. Orang - orang yang merasa bahagia setiap hari cenderung lebih mampu mengatasi tantangan seperti

³¹Rahmadon, "Kebahagiaan Dalam Pandangan Thomas Aquinas Dan Hamka.," *Jurnal Ilmu Usluddin* 1, no. 2 (2015): 8.

³²Bogor Lumbanraja, "Budaya Malu, Budaya Bersalah Dan Kesadaran Hukum Sebagai Nilai Vital Bagi Mahasiswa Hukum Demi Kepentingan Bersama (Bonum Commune) Menurut Etika Hukum Thomas Aquinas," *FIAT IUSTITIA: JURNAL HUKUM* 2, no. 2 (2022): 3.

perundungan. Mereka dapat menemukan kebahagiaan dalam hubungan sosial yang positif, aktivitas yang menyenangkan, dan tindakan yang menguntungkan bagi mereka dan orang lain. Bentuk hubungan sosial tertinggi yang dialami manusia dan yang dapat mengantarkan manusia kepada tujuan hidupnya, yaitu kebaikan. Untuk mengatasi perundungan, persahabatan dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis yang sangat penting.³³ Kebahagiaan dan moralitas dapat membantu individu mengatasi bullying dengan cara yang lebih positif dan bermoral.

Kebahagiaan dalam konteks ini mengacu pada kondisi mental dan emosional yang positif. Dalam konteks *bullying*, kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh perilaku bullying. Korban *bullying* cenderung menderita depresi, pendiam, dan penurunan prestasi akademik, yang dapat memengaruhi kebahagiaan mereka. Sebaliknya, anak yang melakukan *bullying* mungkin merasa bangga atau menarik perhatian dari teman-temannya, tetapi ini bukanlah kebahagiaan yang sebenarnya karena perilaku bullying berdampak negatif yang signifikan. Moralitas merujuk pada keadaan baik buruknya sifat anak yang sedang dalam proses belajar. Dalam konteks *bullying*, moralitas siswa dapat dipengaruhi oleh perilaku bullying. Korban *bullying* cenderung mempunyai dampak negatif seperti memfitnah, ghibah, dendam, dan menghasud, yang menunjukkan

³³ Aquinas, *Summa Theologica Epub*, 1-5.

moralitas buruk. Sementara itu, anak-anak yang melakukan bullying juga memiliki perilaku yang buruk, seperti memfitnah, mengganggu, dan menyakiti orang lain.³⁴ Teori kebahagiaan dan moralitas Aquinas dapat memberikan perspektif yang relevan dalam konteks penindasan. Meningkatkan kebahagiaan dan moral dapat dilakukan melalui pendidikan moral yang baik, kepemimpinan yang baik, dan membangun komunitas yang solidaritas.

c. Hukum Tuhan

Hukum Tuhan (*Lex Dei*) merupakan konsep yang sangat penting dalam teologi Kristen dan filsafat etika, terkait dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang dianggap universal dan abadi. Hukum Tuhan dianggap sebagai aturan yang diberikan oleh Tuhan sendiri. Artinya, hukum ini berasal dari hikmat dan kehendak Tuhan, sumber segala hukum dan perintah.³⁵ Thomas Aquinas berpendapat bahwa hukum Tuhan adalah prinsip-prinsip moral yang diberikan Tuhan untuk membantu manusia mencapai kebahagiaan dan juga berpendapat bahwa hukum Tuhan harus diikuti karena itu adalah kehendak Tuhan dan karena itu membantu manusia mencapai kebahagiaan.

³⁴Novan Andi Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, Ar-Ruzz Me. (Yogyakarta, 2013), 26.

³⁵Aquinas, *Summa Theologica Epub*, 15.

Hukum Tuhan juga dipandang sebagai prinsip keadilan, yang berarti terciptanya kondisi yang adil dan beradab bagi semua. Dalam konteks perundungan, prinsip keadilan ini berarti bahwa setiap individu harus diperlakukan dengan baik dan tidak seorang pun boleh dipermalukan atau disakiti. Hukum-hukum Tuhan berperan dalam menjaga hubungan yang sehat. Ini termasuk menghormati batasan pribadi, menunjukkan empati, dan berpartisipasi dalam komunitas. Untuk mengatasi perundungan, etika ini dapat membantu individu mendapatkan dukungan dari teman, keluarga, dan masyarakat. Saat menghadapi penindasan, etika yang lebih tinggi dapat membantu individu agar tidak terlalu terpengaruh oleh tindakan penindasan.³⁶ menjaga integritas dengan tidak membiarkan perundungan membuat orang lain menjadi lebih buruk. Ini termasuk kejujuran, komitmen dan tanggung jawab.

Alkitab tidak secara khusus berbicara tentang pengganggu, tetapi berbagai prinsip Alkitab berlaku. Pengganggu adalah mereka yang menggunakan kekerasan atau kekuasaan untuk mengintimidasi orang lain (Yakobus 1:27; 1 Yohanes 3:17-18; Galatia 6:9-10). Dalam etika Kristen, kasih berhubungan erat dengan juru selamat yang telah rela menyerahkan hidupNya untuk manusia dan dihukum di kayu salib. PelayananNya

³⁶ Dr. Simpelesius Sandur, *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, 35.

meresap kedalam kehidupan kita dan membebaskan kita supaya bisa melayani orang lain, kasih adalah buah Roh yang pertama (Gal 5:22) sama seperti kasih Allah, demikian juga kasih manusia bukanlah suatu kecenderungan, perasaan atau suasana batin, melainkan kasih yang berwujud nyata dalam perbuatan (1 Tes 1:3). Kasih yang berorientasi kepada sesamanya itu tidaklah mencari kepentingan sendiri, melainkan melibatkan diri demi orang lain (1 kor 13:5).³⁷Hukum Tuhan dalam agama Kristen melarang penindasan dan memberikan perintah untuk menanganinya dengan cara yang alkitabiah, seperti melindungi diri sendiri dengan cara yang tidak melibatkan pembalasan dan melaporkannya kepada pihak berwenang yang sesuai.

d. Kausalitas

Kausalitas atau biasa dikatakan, sebab dan akibat adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu peristiwa atau fenomena dapat dipengaruhi oleh peristiwa sebelumnya lainnya. Dalam konteks penelitian, kausalitas sering digunakan untuk menganalisis hubungan antara berbagai variabel dan untuk memastikan apakah mengubah satu elemen memiliki potensi untuk mengubah elemen lainnya.³⁸ Kausalitas sering digunakan untuk

³⁷Rencan Carisma Marbun, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi "Cultivation"* 1, no. 3 (n.d.): 667.

³⁸M.si Wachyudi, "ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA VARIABEL KUALITAS PRODUK DAN PROMOSI DALAM PROSES PEMBENTUKAN KEPUTUSAN

mengidentifikasi hubungan kompleks antara variabel dan membuat prediksi tentang bagaimana perubahan dalam satu variabel dapat memengaruhi variabel lain.

Aquinas juga mengakui bahwa tindakan manusia memiliki konsekuensi yang dapat diprediksi dan menggunakan konsep kausalitas untuk menjelaskan bagaimana tindakan moral dapat menghasilkan konsekuensi baik atau buruk. Kebajikan bukan hanya hasil tindakan individu, tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan dan tradisi, menggunakan konsep kausalitas untuk menjelaskan bagaimana kebajikan dapat berkembang dan berubah seiring waktu.³⁹ Kausalitas dalam etika Thomas Aquinas adalah suatu konsep yang kompleks yang melibatkan hubungan antara sebab dan akibat dalam konteks moralitas dan kebajikan dan menggunakan konsep ini untuk menjelaskan bagaimana tindakan manusia dapat menghasilkan akibat yang baik atau buruk, serta bagaimana kebajikan dapat berkembang dan berubah seiring waktu.⁴⁰ Konsep kebahagiaan Thomas Aquinas mempengaruhi etikanya dengan tujuan akhir, hukum Tuhan, dan kausalitas. Dengan demikian, konsep kebahagiaan ini memainkan peranan penting dalam memahami moralitas dan perilaku manusia.

PEMBELIAN: Sebuah Studi Kasus Tentang Pemasaran 'Air Mineral Dalam Kemasan,'" *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnapdayana* 5, no. 1 (2017): 4.

³⁹Aquinas, *Summa Theologica* EPub, 10.

⁴⁰Aquinas, *Summa Theologica* EPub., 224-237

Rhonheir berpendapat bahwa *recta ratio agibiliumum* atau alasan yang benar untuk suatu tindakan adalah fungsi utama akal budi praktis. Ini menunjukkan bahwa tindakan manusia yang disebut sebagai tindakan kehendak, yang dilakukan oleh kemauan dan akal budi. Perintah kecenderungan natural adalah perintah ajaran hukum kodrat, karena dalam manusia ada hal yang paling pertama, yaitu suatu kecenderungan terhadap kebaikan. Thomas berpendapat bahwa kecenderungan pertama yang dimiliki manusia adalah kebaikan. Ini adalah perintah paling penting dari etika praktis. Sebenarnya, perintah ini adalah perintah primordial karena ini adalah perintah pertama. Ini adalah kecenderungan pertama yang mempengaruhi semua tindakan manusia.⁴¹ Prinsip hukum alam yaitu melakukan yang baik dan tolak yang jahat.

Sebab akibat dalam kasus *bullying* dapat dipahami melalui banyak faktor yang menyebabkan dan mempengaruhi perilaku *bullying* dan bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu siswa mencapai tujuan dan tugas pengembangan pribadinya sehingga menjadi individu yang lebih baik dan dapat bersosialisasi dengan baik. Hal ini dapat membantu mengurangi perilaku *bullying* karena siswa yang lebih berhasil dalam perkembangannya akan lebih sulit mengambil tindakan agresif.⁴² Dengan

⁴¹Dr. Simpelesius Sandur, *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*. 341

⁴²Warsoningtyas dan Eka Setya Kusuma Barkah, "Implementasi Bimbingan Pribadi Dalam Kasus *Bullying* Pada Siswa Di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang : Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam," *Jurnal Kajian bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2019): 6.

memahami kausalitas dari penindasan, kita dapat mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif.⁴³ Kausalitas memberikan pelajaran tentang pentingnya kesopanan dan kebaikan, serta mengadakan program kesadaran tentang *bullying*, kita dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *bullying*.

Etika menyelidiki perbuatan-perbuatan manusia dan norma-norma perbuatan. Etnologi juga menyelidiki dan menguraikan kelakuan-kelakuan manusia dalam masyarakat yang masih rendah tingkatnya pertumbuhannya. Sosiologi mengadakan penyelidikan didalam masyarakat yang lebih sulit susunannya, dan mengupas sebab-sebab dan kemungkinan-kemungkinan pembongkaran dan penyusunan kembali didalam masyarakat. Didalam hukum-hukum Allah dengan kenyataannya, maka etika kerap kali bertemu dengan kebiasaan, adat-istiadat, pola-pola kebudayaan, tingkat laku yang sudah diselidiki oleh sosiologi dan etnologi. Etika harus memperhatikan hasil-hasil penyelidikan. Tetapi itu tidak berarti bahwa etika melebur didalam etnologi dan sosiologi. Sebab, didalam etika masalah yang terutama bukanlah bagaimana orang harus hidup dan perbuatan secara perseorangan dan bersama-sama didalam hubungan-hubungan

⁴³Wachyudi, "Analisis Hubungan Kausalitas Antara Variabel Kualitas Produk Dan Promosi Dalam Proses Pembentukan Keputusan Pembelian: Sebuah Studi Kasus Tentang Pemasaran 'Air Mineral Dalam Kemasan,'" 17.

kemasyarakatan, tetapi masalahnya ialah bagaimana seharusnya orang menjalani hidupnya, dan artinya didalam sesuatu masyarakat.⁴⁴ Tindakan yang dilakukan berdasarkan prinsip moral dan hukum Tuhan akan menghasilkan hasil yang positif, baik bagi individu maupun masyarakat. Sebaliknya, tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut cenderung menghasilkan dampak negatif. Oleh karena itu, kesadaran akan kausalitas ini penting dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Secara keseluruhan, tujuan akhir kehidupan manusia dapat dicapai melalui kebahagiaan yang berlandaskan moralitas yang kuat, diatur oleh hukum Tuhan, dan dipahami melalui prinsip kausalitas. Hal ini menciptakan kerangka kerja yang harmonis untuk menjalani hidup secara bermakna.

D. Bullying

1. Pengertian *Bullying*

Menurut etimologi, kata *bully* berarti kejam, dan dalam bahasa Indonesia, kata membujuk juga digunakan. Perbuatan tersebut disebut pelecehan, dan kata pelecehan menunjukkan kemampuan untuk menyiksa, menyiksa tubuh, dan menyiksa orang lain.⁴⁵ Bila seseorang atau suatu kelompok menggunakan kata-kata atau tindakan untuk melukai orang lain secara fisik atau psikologis, hal itu dikenal sebagai perundungan atau intimidasi. Jadi, kata-kata dan tindakan yang dimaksudkan untuk

⁴⁴Dr.J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, ed. Gunung Mulia (Jakarta, 2010).15

⁴⁵Grasindo, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, 2.

menyakiti orang yang lebih lemah dapat digunakan untuk menggambarkan intimidasi.

Penindasan, menurut Ken Rigby, dicirikan oleh kecenderungan seseorang untuk menyakiti orang lain, tindakan kekerasan yang ditujukan pada seorang individu atau sekelompok individu secara acak, tindakan berulang terhadap target yang tidak berdaya selama jangka waktu yang panjang, atau ketakutan atau intimidasi yang disengaja terhadap orang lain.⁴⁶ Ketika seseorang atau sesuatu menggunakan kekuatan fisik atau mentalnya secara tidak adil, atau ketika suatu kelompok menggunakan kekuasaan secara tidak adil. Akibatnya, perundungan digambarkan sebagai tindakan negatif dari seorang individu atau sekelompok individu yang secara sengaja menyebabkan kerugian fisik dan psikologis kepada orang lain melalui kerugian langsung.

2. *Bullying* Dalam Dunia Pendidikan

Dalam membantu siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, nilai-nilai luhur, dan keterampilan lain yang mereka perlukan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat, pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terorganisasi. Secara bahasa, kata pendidikan berasal dari kata didik dan memiliki sufiks "pe" dan "an" untuk menunjukkan

⁴⁶Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, Tiga Anand. (Solo, 2015), 11.

tindakan, prosedur, atau proses pendidikan. Pendidikan didefinisikan sebagai tindakan menggunakan pelatihan dan pendidikan untuk membantu individu atau sekelompok individu mengubah sikap dan perilaku mereka untuk membantu mereka berkembang sebagai manusia.⁴⁷ Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang baik dan bermoral yang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dengan mudah dan yang memiliki perspektif yang luas tentang masa depan dan kemampuan untuk mencapai tujuan mereka. Horton dan Hunt menegaskan bahwa lembaga pendidikan melayani tujuan aktual (manifestasi) yang mencakup pengembangan bakat individu, memelihara budaya, membekali orang dengan keterampilan yang diperlukan untuk terlibat dalam kehidupan demokratis, dan mempersiapkan anggota masyarakat untuk dunia kerja.⁴⁸ Oleh karena itu, pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk membantu murid mencapai potensi penuh mereka melalui proses pembelajaran sehingga mereka dapat tumbuh menjadi orang yang mengagumkan dan bermoral sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan yang dinyatakan. Bergantung pada bagaimana orang (manusia) berhubungan dengan anggota spesies mereka yang lain, penindasan di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Guru dapat ditindas secara fisik, verbal, atau emosional oleh murid dalam tiga cara

⁴⁷Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja G. (Jakarta, 2009), 1.

⁴⁸Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, Teras. (Yogyakarta, 2009), 23.

berbeda. Penindasan dapat terjadi di dalam kelas atau antara pendidik dan peserta didik. Ini terjadi ketika instruktur berada di bawah tekanan emosional, ketika proses belajar mengajar tidak lancar, dan ketika mereka membuat keputusan tentang siswa mana yang akan dididik kaya atau miskin berdasarkan posisi orang tua dan ikatan keluarga.

3. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Sullivan membagi *bullying* menjadi dua kategori: fisik dan nonfisik. Ancaman fisik seperti menendang, memukul, meninju, menarik, mencabut rambut, mencakar, meludah, atau merusak harta benda korban termasuk dalam kategori ini. Pemeriksaan fisik dapat dengan mudah diidentifikasi. Memang, tidak ada perbedaan antara penjahat dan pembunuh jika penyerang memperlakukan korban pelecehan tanpa pandang bulu ini. Hiburan verbal dan non-verbal merupakan dua kategori hiburan non-fisik. Pelecehan fonologis meliputi ancaman, pemerasan, penyebaran rumor, atau membuat korban merasa malu. Namun, baik secara langsung maupun tidak langsung, pelecehan non-verbal cukup meluas. Intimidasi fisik langsung meliputi hal-hal seperti menghancurkan suatu benda, menunjuk, atau membuat ancaman mata untuk menakut-nakuti subjek. Kebohongan non-verbal tidak langsung meliputi hal-hal seperti memutuskan hubungan dengan seseorang, menimbulkan masalah, atau

berbohong secara diam-diam tentang hal-hal yang menyangkut korban.⁴⁹

Ada empat jenis perundungan: verbal, fisik, psikologis, dan teknologi (media sosial).

a. *Bullying* Fisik

Penganiayaan Penindasan fisik mencakup tindakan seperti menampar, berkelahi, meludah, mengumpat, dan melempar benda.⁵⁰

Remaja biasanya mengalami pemahaman fisik, seringkali mengalami masalah, dan lebih cenderung melakukan pelanggaran lainnya. Termasuk dalam kategori kekerasan langsung, intimidasi kekerasan fisik adalah tindakan penyerangan langsung terhadap seseorang, seperti penculikan, penyiksaan, dan penandatanganan. Jenis perilaku ini tidak pantas dan mempengaruhi hak-hak dasar manusia, terutama hak untuk hidup.⁵¹

Korban memahami fisiknya seringkali mengalami cedera atau luka fisik, seperti memar, luka lecet, patah tulang, dan bahkan trauma psikologis.

Korban bullying fisik juga dapat lebih rentan terhadap gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma. Mereka juga dapat merasa terlindungi, rendah diri, dan tidak aman di sekitarnya.

b. *Bullying* Verbal

⁴⁹Paresma Elvigo, *Secangkir Kopi Bullying*, PT. Elex M. (Jakarta, 2014), 4.

⁵⁰Grasindo, *Bullying Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 2–3.

⁵¹Jami Salmi, *Kekerasan Dan Kapitalisme*, Pustaka Pe. (Yogyakarta, 2003), 31–32.

Jenis perundungan yang paling sering terjadi adalah perundungan verbal. Bahasa kasar dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti menyalahkan, bergosip, mencaci-maki, dan mengintimidasi.⁵² Ketika kata *bullying* verbal digunakan, itu dapat merusak semangat siswa yang ada. *Bullying* adalah tindakan sederhana yang dapat dilakukan tanpa sepengetahuan Anda di depan teman sekelas dan orang dewasa. Salah satu jenis *bullying* yang paling umum adalah *bullying* verbal. Perilaku perundungan lainnya dapat diawali dengan perundungan verbal dan dapat berujung pada kekerasan.

c. *Bullying* Psikologi atau Mental

Jenis perundungan yang paling mematikan adalah psikologis karena, jika kita tidak cukup waspada hal itu tidak dapat dideteksi. Pengetahuan ini, yang terjadi secara rahasia, berada di luar kendali kita. Penderitaan emosional dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti intimidasi, pingsan, ejekan, ancaman, dan penyimpangan publik. Karena hal itu akan selalu menemukan jalan kembali kepada kita jika kita tidak waspada, jenis perundungan ini adalah yang paling berbahaya. Menggodanya, mengancam, meremehkan, tetap diam, mengucilkan, dan menyembunyikan orang adalah contoh *bullying* psikologis.⁵³ Sulit bagi pihak luar untuk mendeteksi jenis intimidasi ini terhadap serikali. Jenis

⁵²Grasindo, *Bullying Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, 3–4.

⁵³Ibid, 4-5

perundungan yang paling mematikan adalah psikologis karena, jika kita tidak cukup waspada, hal itu tidak dapat dideteksi. Pengetahuan ini, yang terjadi secara rahasia, berada di luar kendali kita. Penderitaan emosional dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti intimidasi, pingsan, ejekan, ancaman, dan penyimpangan publik. Karena hal itu akan selalu menemukan jalan kembali kepada kita jika kita tidak waspada, jenis perundungan ini adalah yang paling berbahaya.

4. Faktor Penyebab *Bullying*

Seorang penindas adalah orang yang secara sengaja menyakiti orang lain secara fisik, verbal, atau psikologis untuk menunjukkan dominasinya atau untuk membanggakan diri kepada orang lain. Sebagian besar perilaku menindas berasal dari berbagai situasi kontekstual yang rumit. Berikut ini adalah beberapa hal yang menyebabkan terjadinya penindasan:

a. Faktor Keluarga

Anak-anak yang melihat perundungan dari orang tua atau saudara kandung mereka juga cenderung bersikap wajar. Anak-anak yang tumbuh dengan ide-ide dan harapan-harapan yang tidak baik tentang diri mereka sendiri sebagai akibat dari mendengar sinyal-sinyal buruk tentang hukuman fisik di rumah cenderung lebih suka menyerang orang lain sebelum mereka diserang. Anak-anak memandang penggunaan kekerasan sebagai mekanisme pertahanan terhadap lingkungan yang tidak

bersahabat dan berbahaya. Anak-anak dapat dipengaruhi untuk memperlakukan orang lain dengan buruk oleh kehadiran seseorang dalam keluarga, cara keluarga dibesarkan dan cara anak-anak dibesarkan termasuk tidak adanya kasih sayang dari orang tua.⁵⁴ Menurut Sander Cherly, ada enam karakteristik latar belakang keluarga yang memengaruhi perilaku *bullying*.⁵⁵ Elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Suasana emosional yang dingin dan tidak fleksibel, tanpa kehangatan dan perhatian bersama. Pola asuh yang sepenuhnya liberal berarti struktur keluarga yang minimal dan sedikit batasan pada standar perilaku.
- b) Persaingan keluarga dari masyarakat, kurangnya minat dalam kehidupan sosial dan kurangnya partisipasi keluarga dalam kegiatan masyarakat.
- c) Konflik antara orang tua dan perselisihan dalam keluarga.
- d) Menggunakan disiplin orang tua untuk menghukum atau bahkan memperkuat perilaku agresif, bukan untuk menghadihinya.

b. Faktor Sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan pengajaran terstruktur di bawah bimbingan para pendidik. Dalam konteks pendidikan, sekolah berfungsi mendidik siswa melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar yang terstruktur. Sekolah dapat berupa lembaga

⁵⁴Ponno Retno Astuti, *Meredam Bullying, Cara Efektif Mengatasi K.P.A*, Grasindo. (Jakarta, 2008), 13.

⁵⁵Priyatna, *Let's Bullying: Memahami Mencegah Dan Mengatasi Bullying*, 24–26.

publik yang dijalankan oleh pemerintah atau lembaga swasta dan biasanya mencakup berbagai tingkat kualitas dari taman kanak-kanak hingga universitas.⁵⁶ Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

Perundungan terjadi di sekolah, terutama di tempat-tempat yang tidak diawasi oleh orang dewasa. Guru yang menyadari kemungkinan terjadinya perundungan harus lebih sering memeriksa area seperti ruang kelas, lorong sekolah, dan kafetaria. Guru dapat menghentikan perundungan dengan memberikan pengawasan yang ketat dan menyeluruh. Perundungan juga terjadi di tempat-tempat umum seperti rute menuju dan dari sekolah. Perundungan juga dapat terjadi di rumah atau di tempat umum karena pelaku perundungan kini dapat melecehkan korbannya melalui pesan teks singkat.⁵⁷ Sekolah sering mengabaikan perilaku bullying ini, anak yang di-bully dikuatkan untuk perilaku bullying dengan anak lain. Bullying yang berkembang pesat di lingkungan sekolah seringkali menimbulkan kontribusi negatif bagi siswa, seperti dalam bentuk hukuman yang tidak konstruktif atau tidak sopan di antara sekolah lainnya.

c. Faktor Teman Sebaya

⁵⁶Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Erlangga. (Jakarta, 2011), 6.

⁵⁷Grasindo, *Bullying Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, 13.

Anak-anak senang menghabiskan waktu dengan teman dan keluarga selama masa remaja karena mereka merasa harus berhenti bergantung pada keluarga dan mulai mencari stabilitas dan dukungan dari teman sebaya dan keluarga. Teman sebaya, yang secara aktif dan pasif mempromosikan gagasan bahwa penindasan tidak akan memengaruhi mereka dan bahwa itu adalah hak alami mereka, oleh karena itu merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap perilaku penindasan di kalangan remaja. Anak-anak yang memiliki hubungan di sekolah dan dengan teman-teman di rumah terkadang ditindas. Menemukan identitas pada remaja dapat dicapai melalui integrasi ke dalam kelompok sebaya atau kelompok remaja yang diejek, yang mereka terima. Penting karena mereka dapat berbagi perasaan, kontak, dan sepanjang masa remaja.

Bahkan ketika mereka merasa perilaku tersebut tidak nyaman, beberapa anak menindas anak lain untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam berbaur dengan kelompok.⁵⁸ Ketika seorang teman memperhatikan penampilan fisik teman lainnya yang kurang ideal suatu kekurangan yang dapat menyebabkan seorang anak muda menjadi korban perundungan mereka dikatakan terlibat dalam perundungan antarteman.

d. Faktor Media

⁵⁸Kurnia, *Bullying*, 2.

Ada keuntungan dan kerugian dari lanskap media yang serba cepat saat ini bagi anak-anak yang menggunakan perangkat elektronik seperti komputer, ponsel, dan televisi. Saat ini, orang-orang memanfaatkan perangkat elektronik, khususnya telepon pintar dengan kemampuan Android, sehingga mereka dapat menghabiskan waktu hanya dengan memanfaatkan fungsi android pada telepon tersebut. Hal ini terutama berlaku bagi para pelajar. Anak-anak dan remaja yang terpapar tindakan dan perilaku kekerasan yang sering ditampilkan di televisi dan media elektronik cenderung melakukan tindakan kekerasan.⁵⁹ Generasi muda dan remaja saat ini mungkin memiliki masalah sosial akibat penindasan atau penggunaan komputer.

e. Faktor Kelompok/geng

Menurut Feldman, bullying adalah fenomena sosial yang luas yang melibatkan individu dan kelompok, pada usia muda, yang ingin mencoba hal-hal yang baru bagi mereka. Dalam kegiatan bullying, remaja seringkali dipengaruhi oleh kelompoknya, sehingga mereka dapat berpartisipasi dan diakui dalam kelompoknya. Akibatnya, lama kelamaan mereka menjadi pengganggu. Bullying dapat dilihat sebagai proses kelompok dan bisa ada tekanan untuk menghentikan perilaku tersebut. Jika remaja sudah terikat pada suatu kelompok, mereka cenderung memutuskan yang harus

⁵⁹Husmiati Yusuf dan Adi Fahrudin, "'Perilaku Bullying', Asesmen Multidimensi Dan Interaksi Sosial," *Psikologi Undip* 11, no. 2 (2012): 3-4.

dilakukan mereka inginkan dalam kelompok mereka karena mereka hanya ingin validasi kelompok. Remaja ingin kehadirannya diakui oleh sebagian masyarakat remaja pada umumnya dan sebagian dari kelompok sebaya pada khususnya.

E. Dampak *Bullying*

Sangat penting untuk diingat bahwa bullying tidak termasuk dalam salah satu permainan yang selalu digunakan seseorang untuk menindas orang yang lemah. Akibatnya, korban bullying mengalami efek sebagai berikut:

1. Frustrasi

Frustration, dari bahasa Latin berarti kecewa dan jengkel yang disebabkan oleh kegagalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan semakin kecewa. Stress dapat muncul sebagai akibat dari frustrasi. Frustrasi adalah suatu perasaan yang tidak menyenangkan, kecewa, loyo, dan kehilangan semangat dan motivasi karena kebutuhan yang dihalangi. Tanda-tanda kekecewaan termasuk tindakan agresif, sikap pendiam atau menarik diri, serta sikap acuh tak acuh dan prinsip asal memenuhi kewajiban dan peraturan yang berlaku.⁶⁰ Frustrasi adalah ketika sesuatu berjalan salah atau tidak berhasil menjacapai tujuan yang diinginkan. Frustrasi, menurut Katz dan Lehner, adalah ketidakmampuan untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan. Arkoff mendefenisikan frustrasi

⁶⁰Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral*, Kalam Hidu. (Bandung, 2015), 48.

sebagai suatu proses di mana perilaku seseorang dihalangi oleh kebutuhan. Dalam hal ini, manusia bertindak atau berperilaku dengan cara yang memungkinkan mereka mencapai tujuan, yaitu melayani kebutuhan sesuai dengan dorongan atau keadaan emosi yang disertai dengan proses rintangan.⁶¹ Kortono mengatakan frustrasi adalah ketika seseorang mengalami situasi dimana mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka atau mencapai tujuan mereka, yang membuat mereka kecewa dan menghadapi tantangan dalam usahanya untuk mencapai tujuan tersebut.⁶² Frustrasi ialah suatu proses di mana seseorang percaya bahwa sesuatu akan menghalangi mereka untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka. Setiap orang memiliki kebutuhan yang harus segera dipenuhi, namun terkadang ada halangan yang menghalangi kebutuhan tersebut.

2. Stres

Pendapat tentang stres sangat beragam, stres merupakan adaptasi dan pola reaksi terhadap stres internal dan eksternal. Stres adalah perasaan yang terjadi ketika merasa kemampuan lebih kecil dari tantangan yang dihadapi. Stres adalah masalah pribadi yang dihadapi seseorang dan dapat menjadi masalah hubungan atau materi. Stres yang tidak teratasi dapat menyebabkan masalah kejiwaan yang fatal.⁶³ Thomas Aquinas melihat

⁶¹Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Rineka Cip. (Jakarta, 2005), 50.

⁶²Ngalim Purwanto, *Psikologis Pendidikan*, Remaja Roa. (Bandung, 2007), 127.

⁶³Musradidur, "Stres Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi," *Jurnal Edukasi 2*, no. 2 (2016): 186.

stres dalam konteks yang lebih luas dari kondisi manusia, seperti moralitas dan tindakan. Aquinas membedakan dua kategori kegiatan manusia: *Actiones Hominis*, yang bersifat instingtif dan tidak disengaja, dan *Actiones Humanae*, yang melibatkan kesadaran moral dan tanggung jawab. Dalam kasus ini, stress dapat berasal dari ketegangan yang terjadi antara tindakan yang disengaja dalam upaya mencapai tujuan moral dan kebahagiaan yang sebenarnya.⁶⁴ Stres adalah suatu golongan dalam diri seseorang yang tidak terpenuhi baik secara fisik, maupun spiritual yang dapat mempengaruhi mental seseorang sehingga menyebabkan stres.

F. Etika Thomas Aquinas Untuk Mencegah *Bullying*

Etika Thomas Aquinas dapat digunakan untuk mencegah dan mengatasi bullying dengan beberapa pendekatan berikut:

a. Pengembangan Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai sekumpulan sifat, kecenderungan atau kepribadian yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter mencerminkan kebajikan, kebaikan dan kedewasaan moral individu. Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character* yang berarti watak, kualitas mental dan moral. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran yang permanen, dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan,

⁶⁴Wahono, "PERJALANAN MENUJU KEBAHAGIAAN SIJATI (Filsafat Moral Thomas Aquinas)," *Jurnal Filsafat* (1997): 50.

dan pengalaman.⁶⁵ Pembentukan karakter dalam diri seseorang merupakan proses yang kompleks dan melibatkan banyak faktor.

Semua orang memiliki karakter yang baik dan buruk. Karakter yang baik adalah pikiran, perkataan, perbuatan, dan sikap kita yang dapat membangun dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Karakter yang buruk dapat dikurangi atau dihilangkan, tergantung pada apakah kita mau berubah atau tidak.⁶⁶ Sikap dan perilaku yang ditunjukkan seseorang akan mencerminkan kepribadiannya. Yesus adalah tokoh ideal yang dapat digunakan sebagai contoh utama sifat moral yang baik, dan remaja Kristen dapat menunjukkan identitas mereka sebagai anak Tuhan.

Orang tua dapat mendidik, mengawasi, mendampingi, dan membimbing anak mereka untuk membangun karakter yang baik. Pembinaan dapat didefinisikan sebagai pembaharuan, yaitu upaya untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik dan bermanfaat sesuai dengan kebutuhan, dan sesuai standar.⁶⁷ Orang tua melakukan berbagai upaya untuk membangun karakter anak mereka, dan pengawasan orang tua sangat penting untuk perubahan ini. Orang tua tidak boleh mengabaikan atau mengabaikan lingkungan tempat anak bergaul karena lingkungan membentuk kepribadian dan karakter anak.⁶⁸ Keinginan untuk

⁶⁵ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, 2.

⁶⁶ Alfrida, *LKS Kelas X Semester Ganjil*, BPK Gunung. (Jakarta, 2009), 16.

⁶⁷ Nyoman Subagia, *Pendidikan Karakter: Pola, Peran, Implikasi Dalam Pembinaan Remaja Hindu*, Nilacakra. (Bandung, 2021), 16.

⁶⁸ R.L. Holmes, *Manajemen Kelas*, Literasi N. (Malang, 2021), 104.

menciptakan keharmonisan dalam keluarga akan berdampak positif pada pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dicapai melalui pendampingan yang dapat dilakukan dengan membantu anak mengerjakan tugas, menerangkan dan memberikan penjelasan tentang apa yang dipelajari dan memberikan respons yang baik terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak.⁶⁹ Dengan adanya pendampingan di rumah, maka diharapkan membentuk karakter anak.

Thomas Aquinas mengemukakan teori pembentukan karakter yang fokus pada konsep akal dan kehendak. Menurutnya, pembentukan karakter manusia melibatkan interaksi antara akal dan kehendak. Akal berperan dalam memahami dan menilai nilai-nilai moral, sedangkan kehendak merupakan sumber aksi yang mendorong perilaku manusia. Aquinas juga mengajukan konsep "virtus" (kebajikan) sebagai kunci pembentukan karakter yang baik. Virtus merupakan kebiasaan baik yang timbul dari kebiasaan yang berlaku baik dan berakhlak. Thomas Aquinas berpendapat bahwa keajaiban dapat diperoleh melalui latihan dan pengalaman serta melalui bimbingan dari Tuhan. Selain itu pembentukan karakter juga melibatkan aspek moralitas dan etika. Menekankan pentingnya memahami dan mengikuti prinsip-prinsip moral yang diberikan oleh agama dan kebijaksanaan. Dalam konteks ini, pembentukan

⁶⁹Hanif Zain, *Teori Komunikasi Dalam Praktik*, Banyumas. (Jawa Tengah, 2021), 108.

karakter tidak hanya fokus pada perilaku individu, tetapi juga pada bagaimana individu dapat menjadi bagian dari masyarakat yang lebih baik dan beretika.⁷⁰ Pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu bertujuan untuk mengarahkan anak-anak kepada Yesus Kristus dan membentuk karakter yang baik melalui iman Kristen, profesionalisme guru, dan pandangan hidup guru.⁷¹ Thomas Aquinas menekankan betapa pentingnya pendidikan moral untuk mengembangkan karakter. Dalam kasus bullying, ini dapat berarti mengajarkan siswa prinsip-prinsip moral seperti empati, keadilan, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter dapat membantu mengurangi perilaku bullying dengan memperkuat prinsip-prinsip yang menentang kekerasan dan diskriminasi.

b. Pengembangan Virtue-Ethics

Pengembangan Virtue-Ethics (Etika Kebajikan) adalah suatu cabang etika yang fokus pada pembentukan dan pengembangan karakter individu. Etika Kebajikan ini berbeda dengan etika deontologi dan konseptualisme, yang lebih menekankan pada peraturan moral dan konsep-konsep abstrak. Filsafat moral modern fokus pada teori keutamaan. Etika keutamaan, juga dikenal sebagai etika kebajikan, adalah salah satu cabang dari cabang besar etika normatif. Pertanyaan moral fundamental,

⁷⁰Yusak Tanasyah Jenifert Heru Siswanto, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Teori Thomas Lickona.," *SEMNASTEKMU* 1, no. 1 (2021): 2–3.

⁷¹Laia, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu Di Gereja Jemaat Kristus Indonesia," *Excelsior Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 3.

yaitu Harus menjadi karakter atau orang yang baik sehingga seseorang memiliki kepribadian yang baik, sehingga prinsip-prinsip Normatif menggambarkan pencapaian seseorang sampai pada tingkat tertentu kebaikan dan kualitas pribadi tertentu. Menjadi individu yang bermoral, yang dalam etika, kepribadian dan perilaku seseorang harus etis dan prioritas. Keutamaan adalah suatu disposisi, atau kecenderungan yang tetap. Ini tidak berarti bahwa keutamaan tidak bisa hilang, tetapi itu mudah terjadi. Stabilitas adalah ciri karakter yang menunjukkan keutamaan. Karakter yang berubah-ubah tidak penting. Kepentingan adalah sifat yang menyenangkan, tetapi bukan semua sifat positif adalah prioritas. Kesehatan atau kekuatan fisik adalah sifat yang baik, serta daya ingat yang kuat dan daya konsentrasi yang kuat. Karakteristik kesehatan fisik dan mental tidak penting karena tidak selalu berorientasi pada tindakan moral yang baik.⁷² Etika keutamaan adalah suatu pendekatan dalam filsafat moral yang menekankan pada pengembangan karakter individu. Alih-alih fokus pada aturan atau konsekuensi dari suatu tindakan, etika keutamaan lebih menitikberatkan pada pengembangan sifat-sifat baik atau keutamaan dalam diri seseorang. Alasdair MacIntyre, yang mengikuti model etika Aristotelian-Thomistic, menekankan

⁷²Badarudin Safe'i Siti Mustaghfiroh, Taufid Hidayat Nazar, "ETIKA KEUTAMAAN DALAM AKHLAK TASAWUF ABDUL QODIR AL-JAILANI: Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Manusia," *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 23.

pentingnya etika kebajikan dalam mengatasi impasse modern dalam etika. Dalam konteks *bullying* ini dapat berarti mengembangkan etika kebajikan yang memperkuat nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan tanggung jawab. Etika kebajikan dapat membantu dalam mengatasi bullying dengan memberikan panduan yang lebih baik bagi murid-murid dalam berinteraksi satu sama lain.

c. Pendidikan Moral

Moralitas adalah bagian dari etika, yaitu hal-hal yang memiliki kaitan dengan tingkah laku dan nilai-nilai yang dapat mengukur perbuatan-perbuatan atau kelakuan seseorang meliputi norma, disiplin, serta standar tata tertib yang harus ditaati baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sebuah masyarakat.⁷³ Moralitas adalah perilaku, sifat baik atau tidak baik, yang berkaitan dengan etika. Pengertian moralitas ini sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Moralitas pada umumnya didapatkan melalui pengalaman-pengalaman pribadi yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dalam kehidupan seorang anak masyarakat juga memegang peran penting dalam pembentukan moralitas anak. Sejak kecil, moralitas anak-anak sudah harus dibentuk dengan cara memberi kesempatan

⁷³Eva Mufazid dan Puji Yanti Fauzid, "Kendala Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Pada Saat Pandemi Covid 19," *Obesesi dan Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2020): 5.

kepada anak-anak untuk melakukan hal-hal positif misalnya membantu pekerjaan rumah, serta melibatkan anak-anak dalam kegiatan masyarakat sehingga anak-anak juga paham bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang harus hidup saling menghargai dan saling tolong menolong. Moralitas anak tidak diukur dari kepandaian akan pengetahuannya dari segi keagamaan akan tetapi dapat dilihat dari sejauh mana anak mampu menghayati ajaran tersebut.⁷⁴ Dalam proses perkembangan moral anak, mereka takut berbohong, mencuri dan lain sebagainya karena larangan yang diberikan orang tua dan guru agamanya, bahwa perbuatan yang dilakukan itu tidak baik dan ketika mereka melakukannya maka mereka akan dihukum oleh Sang Penguasa dalam artian Tuhan. Meskipun mereka tidak bisa melihat Tuhan karena sifatnya yang abstrak atau tidak kelihatan tapi itu memberikan pengaruh yang besar terhadap anak karena mereka sadar bahwa ketika melakukan perbuatan yang tidak baik maka mereka akan dihukum dan ajaran keagamaan yang mereka terima di usia anak-anak akan menetap dalam diri mereka dan menjadi pedoman dalam bertingkah laku di kemudian hari.

Thomas Aquinas juga menekankan pentingnya pendidikan moral dalam mengembangkan karakter yang baik. Dalam konteks *bullying*, ini

⁷⁴Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, BPK Gunung. (Jakarta, 2007), 44.

dapat berarti mengajarkan murid-murid tentang nilai-nilai yang melawan bullying, seperti keadilan, empati, dan tanggung jawab. Pendidikan moral dapat membantu dalam mencegah bullying dan memberikan solusi bagi murid-murid yang menjadi korban.⁷⁵ Dengan mengikuti pendekatan-pendekatan ini, etika Thomas Aquinas dapat menjadi dasar yang kuat dalam mencegah dan mengatasi *bullying* di sekolah.

⁷⁵Nanan Nuraini Syifa Rizqiya Laila Fadlillah, Eneng Nurlaili Wangi, "Studi Deskriptif Implementasi Pendidikan Karakter Pada SD Karakter Az-Zahra Kota Bandung," *Prosiding Psikologi* 6, no. 2 (n.d.): 5–7.